
PERAN KELUARGA DALAM MENGHINDARI *TOXIC FAMILY* BAGI PERKEMBANGAN REMAJA

Salsabila Az Zahra, Yusrinda Silvianis Diwanti

Universitas Muhammadiyah Bandung
salsabillaazzahra096@gmail.com

Abstract

The purpose of OFQS (Online Friendship Quality Scale) creation is to measure online friendship quality between 18-24 years old college students. It could also facilitate users to evaluate friendship quality dynamics, then enhance their friendship quality. The six domains of friendship are Validation and Caring, Conflict and Betrayal, Conflict and Resolution, Companionship and Recreation, Help and Guidance, and Intimate Exchange (Asher & Parker, 1993). OFQS is a self-report questionnaire that scales from (1) not at all like me to (5) very much like me. OFQS was developed during 2021 using convenience sampling. Respondents during the development process are FPUAJ college students that do online interaction with their best friends, and currently 18-24 years old (number of respondents = 219, average (M) age of respondents = 19.51, dan SD of respondents age = 1.23). Item analysis is done through Spearman corrected item total correlation and Mann-Whitney U-test that eliminates 3 out of 54 items. Companionship and Recreation domain is the only domain that is not valid. Reliability test found that the Cronbach alpha's value is reliable with a score of 0,851. People who complete this test will get a description of their friendship quality for every domain that comes in three categories (Good, Enough, and Not Good). Scoring categories are based on norm-referenced standardization procedures. Further research is needed for other demographics such as workers.

Keyword: Friendship, Evaluation, Online, Measurement, Quality

Abstrak

Pembuatan alat ukur OFQS (*Online Friendship Quality Scale*) bertujuan mengukur kualitas persahabatan secara *online* dalam cakupan mahasiswa berusia 18-24 tahun. Pembuatan alat ukur ini didasari kebutuhan menciptakan alat ukur agar dapat mengukur persahabatan *online* bagi mahasiswa. Tujuan lainnya adalah memberikan fasilitas kepada pengguna untuk mengevaluasi dinamika kualitas persahabatannya sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas persahabatan tersebut. Skala persahabatan memiliki enam domain, yaitu *Validation and Caring, Conflict and Betrayal, Conflict and Resolution, Companionship and Recreation, Help and Guidance*, dan *Intimate Exchange* (Asher & Parker, 1993). Alat ukur dibuat dalam bentuk *self-report questionnaire* yang menggunakan rentang nilai (1) sangat tidak sesuai hingga (5) sangat sesuai. Penelitian ini dilakukan tahun 2021 secara daring, menggunakan metode *convenience sampling*. Target respondennya adalah mahasiswa aktif FPUAJ yang memiliki sahabat dan berhubungan secara *online*, serta berusia 18-24 tahun (jumlah responden = 219, rata-rata (M) usia responden = 19.51, dan SD usia responden = 1.23). Analisis *item* dilakukan dengan metode *Spearman corrected item total correlation* dan *Mann-Whitney U-test*. Proses analisis *item* ini memfinalisasi 51 *item* dari 54 *item* yang diciptakan di awal. Alat ukur OFQS telah melewati uji validitas dengan hasil bahwa hanya domain *Companionship and Recreation* yang tidak melewati uji validitas. Hasil uji reliabilitas alat ukur OFQS adalah reliabel dengan nilai cronbach alpha sebesar 0,851. Setelah mengisi alat ukur ini, individu dapat melihat

deskripsi kualitas persahabatan dalam tiga kategori (Baik, Cukup, dan Kurang Baik) untuk setiap domainnya. Kategori *scoring* setiap domainnya didasari pada standardisasi yang dilakukan menggunakan metode *norm-referenced*. Rekomendasi dari proses pengembangan alat ukur ini adalah membuat alat ukur dengan konstruk serupa pada kalangan lain, seperti pekerja serta memperluas subjek penelitian.

Kata Kunci: Daring, Evaluasi, Kualitas, Pengukuran, Persahabatan

Abstract

Toxic family is a way for parents to raise and educate children in the wrong or wrong way. The impact of this behavior is one of them is on self-confidence, especially in teenagers who have received this treatment from their parents. The purpose of this study was to determine the role of the family in avoiding toxic families in the development of adolescents in the East Bandung area. The participants involved in this study were two teenagers. This study uses a qualitative approach, namely phenomenology. Data were collected by observation and interview techniques. The data analysis technique used thematic analysis of Braun and Clarke. The results showed that adolescents considered that the role of the family was very influential in avoiding toxic family behavior, especially at their quite unstable age. Responsibilities as parents if negligent, can be said to be a toxic family because it cannot meet the basic needs of children and even their emotional. Sometimes the roles of other family members such as grandmothers are actually better and more responsible than the fathers and mothers of the two subjects. Small attentions also affect the development of adolescents, and even affect the social space of children.

Keyword : Role of family, Toxic family, Teenager

Abstrak

Toxic family merupakan cara orang tua mengasuh dan mendidik anak dengan cara yang salah atau keliru dampak yang ditimbulkan dari perilaku ini salah satunya ialah pada kepercayaan diri khususnya pada remaja yang pernah mendapatkan perlakuan tersebut dari orang tua mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran keluarga dalam menghindari *toxic family* pada perkembangan anak remaja di daerah Bandung Timur. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua orang remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan *thematic analysis* Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja menganggap bahwa peran keluarga sangat berpengaruh dalam menghindari perilaku *toxic family* apalagi di usia mereka yang cukup labil. Tanggung jawab sebagai orangtua apabila lalai, sudah dapat dikatakan keluarga yang *toxic* karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok anak bahkan emosionalnya. Terkadang peran anggota keluarga lain seperti nenek itu justru lebih baik dan bertanggung jawab ketimbang ayah dan ibu dari kedua subjek. Perhatian-perhatian kecil juga

mempengaruhi perkembangan remaja, bahkan berpengaruh juga pada ruang sosial anak.

Kata Kunci: Peran keluarga, *Toxic family*, Remaja

Pendahuluan

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2019). Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun (Santrock, 2019).

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat (Friedman, 2013).

Menurut Friedman (2013) peran keluarga dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga. Peran formal diidentifikasi menjadi delapan peran yaitu peran sebagai provider (penyedia) dimana keluarga menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan baik itu sandang maupun pangan, peran sebagai pengatur rumah tangga dimana ayah yang bertugas sebagai

kepala rumah tangga dan ibu sebagai pengatur rumah tangga, peran perawatan anak dimana keluarga mampu memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang lain ketika sakit, peran sosialisasi anak, peran rekreasi, peran persaudaraan (kinship), peran terapeutik (memenuhi kebutuhan afektif), dan peran seksual. Peran informal bersifat tidak tampak dan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan memelihara keseimbangan keluarga. Biasanya hanya sebagai peran emosional dalam memenuhi kebutuhan keluarga yaitu peran pendorong, pengharmonis, pendamai, pioneer keluarga, penghibur, dan pengasuh keluarga.

Menurut Friedman (2013) fungsi keluarga dibagi menjadi 5 yaitu diantaranya fungsi afektif memfasilitasi stabilisasi kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga, fungsi Sosialisasi Memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memberikan status pada anggota keluarga, fungsi reproduksi untuk mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan hidup masyarakat, fungsi ekonomi menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya, fungsi perawatan kesehatan menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, fungsi keagamaan diantaranya membina norma ajaran-ajaran

agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga (Friedman, 2013).

Toxic Family adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu (Forward, 2008). Mereka dapat melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. *Toxic family* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian. Keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang (Forward, 2008).

Menurut Forward & Buck (2008) di dalam keluarga *toxic* terdapat kepercayaan dan peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua *toxic*. Berdasarkan penelitian itu menunjukkan bahwa bagi remaja yang memiliki *toxic parent* terdiri dari 3 kelompok yaitu yang pertama kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, yang kedua subjek memaknai orang tuanya *toxic* karena orang tua suka

membandingkan anak, dan yang terakhir ada kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena sikap orang tua membuat anak trauma.

Menurut Forward (2008), terdapat beberapa tipe *toxic parents* yang pertama adalah orangtua yang tidak adekuat adalah orangtua yang tidak melakukan praktik pengasuhan yang seharusnya, dengan tidak memenuhi kewajiban utamanya terhadap anak, seperti memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, melindungi anak dari bahaya fisik dan emosional, memenuhi kebutuhan anak akan cinta, perhatian dan afeksi, serta mengajarkan anak petunjuk-petunjuk moral dan etika. Orangtua yang tidak adekuat menimbulkan kerusakan justru bukan dari apa yang mereka lakukan, tetapi dari apa yang tidak mereka lakukan pada anak. Orangtua yang tidak adekuat membuat anak bertanggung jawab melakukan kewajiban orangtua mereka dan memenuhi kebutuhan diri mereka. Peran-peran dalam keluarga menjadi menyimpang, membingungkan, dan tertukar. Anak yang menjadi korban menjadi orangtua bagi orangtua mereka, menjadi orangtua bagi diri mereka sendiri, tanpa ada sosok yang dapat diteladani dan dijadikan sumber belajar. Tanpa orangtua yang dapat dijadikan model peran, perkembangan identitas anak pun terganggu. Anak menjadi tulang punggung keluarga sebelum waktunya, tidak mengalami masa kanak-kanak yang semestinya, dan menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya seorang diri tanpa bimbingan sehingga berisiko terjerat cara- cara penyelesaian masalah yang

tidak benar (seperti, menjadi pengguna narkoba) dan bergaul dengan orang-orang yang salah. Yang kedua, Orangtua pengontrol adalah orangtua yang mengatur anak dengan cara atau kondisi yang tidak tepat lagi bagi seorang anak untuk diatur dan menjadi penghambat bagi anak untuk berkembang menjadi dewasa sesuai usianya. Orangtua normal mengontrol anak mereka hanya sampai ketika anak mereka mampu mengontrol diri mereka sendiri. Pada umumnya, transisi ini terjadi ketika anak berusia remaja. Pada keluarga yang bermasalah, perpisahan yang sehat dengan orangtua ini tertunda bertahun-tahun lamanya atau bahkan tidak pernah terjadi. Orangtua yang memandang diri mereka baik-baik saja merasa tidak perlu lagi mengontrol anak mereka. Namun, kondisinya berbeda dengan orangtua yang memendam rasa kecewa pada kehidupan mereka dan merasa takut ditinggalkan. Mereka takut jika anak mereka dewasa dan meninggalkan mereka. Mereka membuat anak mereka menjadi tergantung pada diri mereka dengan menanamkan pola pikir bahwa diri mereka adalah segala-galanya sehingga selalu dibutuhkan atau menampilkan diri seakan-akan mereka orang yang tidak berdaya jika tanpa anak. Yang ketiga, Orangtua yang alkoholik atau pengguna obat-obatan terlarang Keberadaan orang tua yang punya kebiasaan mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan adalah hal yang menimbulkan rasa malu bagi anak atau anggota keluarga lainnya. Anak biasa takut jika aib keluarga ini terekspos kepada orang lain. Untuk mencegah agar orang lain tidak

mengetahuinya, anak memilih waspada dengan tidak mau bersosialisasi sehingga ia menjadi pribadi yang terisolasi dan kesepian. Masalah yang muncul adalah orangtua yang alkoholik menjadi tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai orangtua dan melakukan kekerasan dalam keluarganya, terhadap pasangan atau anak-anaknya. Yang keempat, adalah orangtua pelaku kekerasan. Mereka memiliki kebiasaan berkata-kata kasar atau buruk seperti memanggil anak dengan panggilan yang menghina, berkomentar yang merendahkan, dan memberikan kritik yang meremehkan anak. Kalimat-kalimat tersebut memberikan pesan negatif pada anak tentang diri mereka dan itu berdampak pada kesejahteraan psikologisnya di masa depan. Kebanyakan orang tua pasti pernah mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan pada anak. Namun, jika orangtua dalam berkata-kata seringkali menyerang anak, baik terhadap penampilan, inteligensi, kompetensi, atau nilai dirinya sebagai manusia, orangtua itu digolongkan telah melakukan kekerasan. Orangtua dapat melakukan kekerasan verbal secara terang-terangan, seperti dengan memanggil anak mereka “bodoh”, “jelek”, atau “tak berguna”, atau berkata di hadapan anak bahwa mereka berharap tidak pernah punya anak, tanpa memikirkan perasaan anak mereka. Orangtua yang melakukan kekerasan fisik, menyebabkan luka-luka fisik pada tubuh anak, seperti memar, luka bakar, bilur-bilur, sayatan, retak/patah tulang yang disebabkan oleh tendangan, cubitan, gigitan, pukulan tangan, tikaman, ikatan, pukulan dengan alat, dan

sebagainya. Namun, kekerasan fisik tidak sebatas itu. Apapun tindakannya, meskipun tidak berbekas, tetapi menyakiti anak, itu adalah kekerasan. Orangtua biasa melakukan kekerasan fisik sebagai cara cepat mendiamkan anak akibat dari ketidaksabaran lantaran kelelahan yang sangat, stres, kecemasan, atau ketidakbahagiaan. Mereka tidak dapat mengontrol impuls/ emosi negatif yang kuat dalam diri mereka dan tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan mereka. Jika ada kebutuhan yang tidak terpuaskan, mereka mengamuk dan bertindak brutal. Mereka terbiasa melakukan ini, terutama karena mereka dibesarkan dalam keluarga di mana kekerasan dan kekasaran biasa terjadi. Anak-anak mereka pun pada akhirnya terancam mengidentifikasi diri dengan mereka karena memandang mereka yang melakukan kekerasan fisik begitu kuat dan kebal. Anak yang menjadi korban selanjutnya berharap memiliki kekuatan serupa agar dapat membela diri dan ketika dewasa, melanjutkan apa yang dilakukan orang tuanya ketika menghadapi stres. Yang kelima, Terdapat orangtua yang melakukan kekerasan seksual pada anak (seperti melakukan perbuatan inses). Terkadang perbuatan itu mungkin tanpa kekerasan fisik, tetapi dengan tekanan-tekanan psikologis yang kuat. Mereka membombardir anak dengan ancaman-ancaman, seperti mengancam akan membunuh anak agar anak tetap bungkam. Anak umumnya tetap diam lantaran ketakutan yang sangat bahwa mereka akan lebih disakiti, atau kecemasan bahwa keluarganya akan menghadapi masalah, seperti

perceraian orang tuanya, serta tekanan dan penghinaan publik. Ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga keutuhannya dan ini menimbulkan beban emosi yang luar biasa karena rasa berdosa dan malu, rasa terteror, marah, sedih,bingung, kesepian, dan terisolasi. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat hidup dengan rasa bersalah, depresi, dan keinginan bunuh diri, mengalami masalah seksual, dan menjadi pengguna obat-obatan terlarang (Forward, 2008).

Tujuan saya melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa penting dan berpengaruhnya peran keluarga terhadap perkembangan para partisipan. Apakah perkembangan mereka menjadi terhambat hanya karena tidak adanya peran formal baik informal dari keluarga mereka.

Metode Penelitian

Desain

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif/teoritis yang menginformasikan studi tentang masalah penelitian yang membahas makna yang dianggap berasal dari individu atau kelompok masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2018). Untuk mempelajari masalah ini, peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif yang muncul pendekatan penyelidikan, pengumpulan data dalam pengaturan alami yang sensitif terhadap orang dan tempat dipelajari, dan analisis data yang bersifat induktif dan deduktif serta membentuk pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir

mencakup suara peserta, reflektivitas peneliti, deskripsi kompleks dan interpretasi masalah, dan kontribusinya terhadap sastra atau panggilan untuk perubahan (Creswell, 2018).

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menempuh dengan cara wawancara terpusat dimana narasumber akan diberikan kebebasan dalam memberikan jawaban bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara peneliti (sebagai pewawancara dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara) dengan subjek yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan - hadapan) dengan partisipan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan kerangka pertanyaan – pertanyaan untuk ditanyakan dan pertanyaan – pertanyaan tersebut dapat berkembang agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang sebanyak – banyaknya mengenai kemampuan bina diri yang dimiliki oleh subjek. Wawancara dilakukan terhadap subjek yang bisa memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini. Dengan teknik ini diharapkan terjadi

komunikasi langsung, luwes dan fleksibel serta terbuka, sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan luas (Creswell, 2016).

Peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan peserta. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka serta dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta (Creswell, 2018).

- Observasi

Observasi adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat, dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penanya), aktivitas di lokasi penelitian. Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari non partisipan hingga partisipan lengkap. Biasanya pengamatan ini bersifat terbuka dimana peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada peserta yang memungkinkan peserta untuk secara bebas memberikan pandangan mereka (Cresswell, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan

metode pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara.

Partisipan

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dimana peneliti memilih calon subjek berdasarkan siapa yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut. Teknik *purposive sampling* ini berguna apabila peneliti ingin membuat suatu gagasan mengenai kenyataan, menggambarkan suatu fenomena, atau mengembangkan sesuatu informasi (Creswell, 2016).

Subjek adalah dua orang remaja yang tinggal di daerah Nagreg kab.Bandung.

Pada penelitian ini, karakteristik subjek yang digunakan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Remaja akhir usia 16-18 tahun
2. Menunjukkan indikasi memiliki toxic parents, yaitu adanya kekerasan verbal selama 6 bulan

Instrumen

Instrumen penelitian yang saya lakukan adalah :

1. Peneliti

Dengan cara mengamati, mendengarkan, meminta dan mengambil data penelitian.

Peneliti juga bukan hanya bertindak sebagai instrumen tapi juga sebagai pengumpul data.

2. Pedoman wawancara

Wawancara yang digunakan wawancara semi terstruktur. Dimana mengacu pada rangkaian pertanyaan terbuka. Sehingga penggalian informasi pun semakin mendalam.

3. Dokumen

Dokumen yang digunakan sebagai instrumen bentuknya rekaman dan jurnal.

Deskripsikan masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian dan deskripsikan salah satu contoh item instrumen penelitian dan jelaskan analisa validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Teknik Analisa Data

Braun dan Clarke (2006) mengatakan bahwa *thematic analysis* adalah sebuah teknik analisis penelitian kualitatif yang dapat mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan adanya pola-pola yang terdapat dalam data dan menyajikannya dengan terperinci dan lengkap. Enam fase analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) Ini tidak boleh dilihat sebagai model linier, di mana seseorang tidak dapat melanjutkan ke fase berikutnya tanpa menyelesaikan fase sebelumnya (dengan benar); bukan analisis adalah proses rekursif. Enam fase tersebut antara lain :

1) Pengenalan dengan data: Peneliti harus membenamkan diri ke dalam, dan menjadi sangat akrab dengan data mereka; membaca dan membaca ulang data (dan mendengarkan data rekaman audio setidaknya

sekali, jika relevan) dan mencatat pengamatan analitik awal.

2) Pengkodean: Peneliti mengkodekan setiap item data dan mengakhiri fase ini dengan menyusun semua kode mereka dan ekstrak data yang relevan.

3) Mencari tema: Peneliti mengakhiri fase ini dengan mengumpulkan semua kode data yang relevan dengan setiap tema.

4) Meninjau tema: Peneliti harus merenungkan apakah tema menceritakan kisah yang meyakinkan dan menarik tentang data, dan mulai mendefinisikan sifat setiap tema individu, dan hubungan antara tema.

5) Mendefinisikan dan memberi nama tema: Mengharuskan peneliti untuk melakukan dan menulis analisis rinci dari setiap tema.

6) Menulis: Menulis melibatkan menjalin bersama narasi analitik dan ekstrak data (nyata) untuk memberitahu pembaca cerita yang koheren dan persuasif tentang data, dan mengkontekstualisasikan dalam kaitannya dengan literatur yang ada.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Dalam penelitian ini yang diketahui tentang *toxic family* itu adalah bagaimana pandangan serta perspektif anak remaja yang menyimpulkan kalau ia berada di lingkungan keluarga yang *toxic*. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa *toxic parents* sendiri diartikan sebagai pola asuh orang tua yang salah atau

kurang baik yang dimana hal ini lebih mengarah ke bagaimana orang tua memperlakukan dan mendidik anaknya dengan pola asuh yang kasar (Forward, 2008). Berikut adalah hasil wawancara dengan 2 anak remaja yang berada di Kabupaten Bandung.

Subjek 1

Untuk hasil wawancara yang pertama, adalah seorang remaja laki-laki, dengan inisial C. C adalah seorang siswa sekolah menengah atas yang melabeli orang tuanya sebagai orang tua yang *toxic*. Ketika ditanya bagaimana peran formal kedua orang tuanya, C tidak menjelaskan lebih lanjut, hanya saja ia menyebutkan bahwa "*Peran orangtua saya ya gitu gak bisa dijelaskan karena tidak ada di saat saya butuh*". Semenjak kepergian ibu kandungnya, ayahnya tidak pernah lagi membiayai kehidupannya, bahkan untuk sekedar bertanya kabar dirinya. Ketika ditanya mengenai apa sikap orang tuanya ketika C jatuh sakit, ia mengatakan bahwa "*Nenek saya langsung sigap membawa saya ke rumah sakit. karena beliau sering banget khawatir apalagi aktivitas saya di luar padat*".

C memiliki seorang nenek yang menggantikan peran ayah dan ibunya. Nenek bukan hanya memberi kebutuhan emosionalnya saja, tapi juga kebutuhan sehari-hari, finansial, bahkan kebutuhan sekolahnya C dari kelas 3 SD sampai sekarang ia menempuh pendidikan 3 SMA. Kebetulan ayah dari C ini adalah seorang TNI dimana sikapnya begitu kasar dan cara mendidiknya keras sejak dulu. Saat usia 7 tahun pernah diberikan kekerasan non verbal seperti

dipukul dan dicubit. Menurut C, ibu tiri juga bukan menjadi pengganti ibu yang baik baginya dan sering melakukan kekerasan verbal seperti menyakiti melalui kata-kata, melarang C berhubungan dengan ayahnya dan juga membatasi kebutuhan finansial ayahnya. C mengatakan *“ayah saya ini keras orangnya kalau marah suka mukul, kalau ibu tiri saya lebih ke kata-kata atau marah-marah. Kalau nenek gak pernah soalnya saya baik dan sholeh hehe”*. C lebih sering menikmati liburan bersama neneknya dan sudah tidak pernah bertemu dengan ayahnya dan adik-adiknya. C mengatakan perasaannya saat liburan *“Pernah. Kesannya rame terus hmm.. ya seneng aja. Paling di inget tuh pas ke ciater. 2x dalam sebulan “*. Namun, untuk kehidupan pertemanan atau sosialisasi baik ayah atau neneknya melarang keras dan minta untuk menjauhi teman yang nakal dan berpengaruh buruk untuk C *“Dilarang bermain atau disuruh menjauhi. Ya... agar saya terhindar dari hal-hal yang negatif dan tidak terbawa oleh pergaulan-pergaulan”*.

Ketika ditanya mengenai skala seberapa sayang kamu dengan orangtua, C menjawab bahwa *“Ayah 4 dari 10 karena kurang bertanggung jawab kalau Ibu 10 dari 10 karena telah mendidik saya waktu kecil dan nenek 10 dari 10 karena yang selalu ada dan membiayai pendidikan saya”*. C menjelaskan kalau neneknya sering memberikan perhatian saat ia jatuh sakit, memberikan semangat ketika C sedih dan merindukan ibunya, juga selalu memberikan dukungan agar C dapat meraih cita-

citanya. Ketika ditanya apa makna keluarga menurutnya, C menjawab bahwa *“keluarga adalah tempat untuk kita berbagi keluh kesah, berbagi cerita dan berbagi sukaria cinta. Keluarga memberikan semangat untuk hidup dan juga cita-cita.”*

Subjek 2

Subjek kedua adalah seorang remaja perempuan yang berinisial T. T juga merupakan seorang siswi SMA yang menyebut kalau ia hidup bersama keluarga yang *toxic*. Ketika ditanya mengenai peran orangtua, ia tidak dapat menjelaskannya secara langsung. T mengatakan bahwa *“Peran orang tua gak begitu terasa tanggung jawabnya hehe soalnya saya sering dianggap salah terus”*. Namun ketika ditanya peran ayah, ia menjawab kalau *“Peran ayah sebelum bercerai ya gitu seru sama anak tuh bercanda bareng, antar jemput sekolah juga kalau sudah bercerai ya pisah rumah ketemu juga jarang. Tapi masih memberikan uang saku”*. T menyebutkan bahwa *“Peran ibu sebelum bercerai sama sesudah bercerai sama aja, kurang memperhatikan kasih sayang terhadap anak sekarang lebih sayang ke pacarnya”* ia hidup bersama ibunya namun tidak merasakan kasih sayang ibunya. Ibunya hanya mementingkan kebutuhan materinya saja. Selain itu, T merasa bahwa ibu lebih memperdulikan kekasih barunya.

T mengatakan bahwa *“Dulu ada nenek saya yang selalu ada, masakin makanan, dateng ke pembagian raport, pergi jalan-jalan berdua. Nenek juga yang ngelindungin saya pas orang tua lagi berantem. Nenek yang melindungi, yang*

dateng pas serah terima jabatan, nenek yang suka minta anter kontrol pagi ke rumah sakit karena punya diabetes, yang sering nemenin nonton tv bareng. Sekarang gak ada nenek hidup sepi banget. gak punya tempat untuk pulang". Namun saat ini, neneknya sudah meninggal dunia. Ia merasa tidak memiliki tempat pelarian lagi ketika merasakan kekerasan-kekerasan baik verbal atau non verbal dari orang tuanya. Ketika ditanya bagaimana sikap orang tuanya ketika T jatuh sakit, ia menjawab kalau ayahnya lebih perhatian dengan membawakan obat walaupun sedang sibuk kerja. Sedangkan ibunya kurang memperhatikan bahkan sekedar bertanya. T memang mendapatkan fasilitas yang cukup untuk belajar. T juga dibebaskan untuk berteman dengan siapa saja, hanya saja perlu tau batasan. Ketika ditanya apa makna keluarga bagi T, ia menjawab "*keluarga itu rumah yang seharusnya jadi tempat kita pulang, tempat kita cerita, tempat kita buat ngungkapin perasaan*". T sering mengalami kekerasan baik itu verbal atau non verbal dari ibunya (tambahkan seberapa sering, yang dimaksud dengan sering). Ibunya adalah seseorang yang temperamental, ketika ibu marah pada siapapun T merasa bahwa ibu selalu melampiaskan pada dirinya.

Tabel PERAN KELUARGA TOXIC

No	Kategori	Subjek
1	Melakukan kekerasan verbal atau non verbal	C, T
2	Tidak adanya kepedulian terhadap anak	C, T
3	Membuat trauma	T
4	Tidak bertanggung jawab atas kebutuhan anak baik emosional maupun pokok	C, T
5	Melarang anak dalam kebebasan bersosialisasi	C

6	Melarang anak mengemukakan pendapat	T
---	-------------------------------------	---

Diskusi

Peran keluarga adalah salah satu faktor penting yang dapat menghindari perilaku *toxic family*. Penelitian yang saya laksanakan, membuahakan beberapa pernyataan mengenai kenapa kedua subjek melabeli keluarga mereka sebagai keluarga yang *toxic*. Bahkan, tinggal bersama anggota keluarga selain ayah dan ibu juga merupakan sebuah hal yang berpengaruh pada kondisi perkembangan remaja. Subjek pertama menganggap kalau peran orangtua kandung kurang bertanggung jawab, tapi masih ada neneknya sebagai peran pengganti yang memenuhi kebutuhan emosional dan pokoknya. Sedangkan, subjek kedua orang tuanya kurang bertanggung jawab dalam perannya juga hidup sendirian setelah neneknya meninggal dunia.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab, Haerani dan Dian (2021) yang menyatakan bahwa peran keluarga diwujudkan dengan figur kakek dan nenek dalam mengasuh anak korban perceraian ataupun *toxic family*. Keterampilan pengasuhan yang kurang dimiliki oleh ayah atau ibu sebagai orangtua menumbuhkan rasa tanggung jawab pada kakek nenek untuk turut mengasuh individu karena ketidakhadiran peran orangtua kandung pasca berpisah. Subjek pertama orang tuanya berpisah karena ibu kandung telah meninggal dan ayah menikah lagi. Sedangkan subjek kedua, ayah dan ibunya bercerai karena banyak faktor.

Toxic family yang terjadi pada kedua subjek juga terjadi karena sikap dan perilaku orang tuanya kurang bertanggung jawab, kurangnya peran formal atau informal, sering melakukan kekerasan verbal atau non verbal. Hasil yang saya dapatkan dari kedua subjek tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Saskara (2020) yaitu *toxic family* sangat berpengaruh pada tumbuh kembang dan kesehatan anak. Sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang nyata dan hindari penggunaan kata-kata yang tidak layak didengar maupun sikap yang tidak layak dilihat oleh anak. Karena apa pun yang didengar dan dilihat oleh anak, merupakan rangsangan yang akan diolah dan disimpan dalam ingatannya. Untuk itu, dalam berkomunikasi dengan anak, ibu dan ayah harus memperhatikan karakter anak, agar komunikasi menjadi berhasil. Orangtua harus selalu menghargai pendapat dan pilihan anak, karena apa yang terjadi itu adalah tanggung jawab mereka dan kita sebagai orang tua hanya mendukung saja.

Keterkaitan antara hasil yang saya teliti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab, Haerani dan Dian (2021) adalah sama-sama membuktikan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, apalagi di usia remaja, usia yang cukup berada di fase perubahan. Peran orang tua yang kurang bertanggung jawab dan sering melakukan kekerasan dapat menjadi alasan mengapa dilabeli sebagai *toxic family*. Lebih dari itu, dapat menyebabkan anak kurang dekat dengan ayah ibu mereka, karena peran tersebut

tidak ia dapatkan. Anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek justru menjadi peran pengganti yang cukup baik untuk menghidupi cucunya yang kehilangan tanggung jawab dari kedua orang tuanya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan bahwa peran keluarga yang terjadi tidak cukup baik sebagai mestinya. Baik ayah dari subjek pertama tidak bertanggung jawab atau ayah dari subjek kedua masih memenuhi kebutuhan materi namun tidak dengan emosionalnya setelah bercerai. Berbagai perilaku dan sikap yang terjadi antara orang tua terhadap partisipan membuat partisipan merasa trauma bahkan sampai menganggap kalau orang tuanya itu termasuk *toxic*.

Perilaku *Toxic family* yang terjadi pada kedua subjek beragam ada yang lupa terhadap tanggung jawab, mengontrol anak, mengekang sosialisasi anak, tidak membebaskan anak berpendapat, melakukan kekerasan verbal atau non verbal terhadap anak, kurang memberi perhatian kepada anak dan juga tidak mampu menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak. Apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua, harus ditanggung oleh anggota keluarga lain seperti nenek.

Bahkan anak pun sampai berani 'melabeli' kalau orangtua mereka itu *toxic* hanya karena peran mereka benar-benar tidak bisa dirasakan oleh kita sebagai anak apalagi di usia

remaja. Usia yang cukup banyak perubahan dan gampang terbawa arus. Perlu diingatkan, kalau anak juga bukan hanya butuh materi atau fasilitas saja. Tapi juga emosional mereka, seperti kasih sayang, perhatian dari ayah dan ibu, ucapan rasa sayang, pelukan atau bahkan bertanya kabar ketika jarak sedang jauh. Perlunya pemahaman bahwa peran keluarga yang buruk memicu terjadinya keluarga yang *toxic* atau keluarga yang tidak sehat.

Pada kesimpulannya, peran keluarga yang berkualitas atau yang baik pada anak akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan mana yang benar dan yang salah, memudahkan dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak, tidak membuat anak merasa terbuang, apalagi merasa tidak dianggap. Dengan begitu orang tua juga akan terhindar dari label *toxic family*. Untuk memperbaiki hubungan yang kurang baik ini, harus dikomunikasikan satu sama lain dan saling membuat keputusan agar tidak terjadi lagi hal-hal kurang baik dalam peranan keluarga.

Saran

Dari penelitian tersebut dapat disebutkan bahwa peran keluarga sangat penting bagi keberlangsungan hidup remaja. Apalagi di usia mereka yang masih cukup labil. Pentingnya pengawasan, perhatian dan juga keterlibatan kasih sayang baik itu secara tindakan atau emosional. Keluarga yang *toxic* menyebabkan anak jadi lebih bebas dalam artian karna tidak adanya perhatian yang cukup

dari keluarga atau orangtua mereka. Adapun sarannya, perlu di lakukan pengujian lebih lanjut agar terlihat lagi perubahan perkembangan anak yang begitu signifikan,

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. (Online). <http://eprints.uwe.ac.uk>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th Edition ed.). California: Sage Publishing.
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam Book.
- Friedman, M. (2013). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, teori, dan praktek*. Edisi ke-5. Jakarta:EGC
- Santrock, John w. (2019). *Life-Span Development*. Seventeen edition. McGraw-Hill Education
- Saskara, I Putu Adi;Ulio. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi Toxic parents bagi perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5. No. 2.
- Wahab; Nur, Haerani; Siswanti, Novita. (2021). *Gambaran Pola Asuh Grandparenting*. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol 1. No 2. e- ISSN 2807-789X

